

## PENDAHULUAN

Suku kajang merupakan salah satu suku tradisional, yang terletak di kabupaten Bulukumba Sulawesi selatan, tepatnya sekitar 200 km arah timur kota Makassar. Daerah kajang terbagi dalam 8 desa, dan 6 dusun. Namun perlu diketahui, kajang di bagi dua secara geografis, yaitu kajang dalam (suku kajang, mereka disebut “tau kajang”) dan kajang luar (orang-orang yang berdiam di sekitar suku kajang yang relative modern, mereka di sebut tau lembang”).

Daerah kajang luar adalah daerah yang sudah biasa menerima peradaban teknologi seperti listrik, berbeda halnya dengan kajang dalam yang tidak dapat menerima peradaban, itulah sebabnya di daerah kajang dalam tidak ada listrik bukan hanya itu apabila kita ingin masuk ke daerah kawasan ammatoa (kajang dalam) kita tidak boleh

memakai sandal hal ini di karenakan oleh sandal yang dibuat dari teknologi.

Suku kajang adalah sebuah komunitas adat di Sulawesi Selatan yang di kenal dengan pakaian hitam. Komunitas adat ini bermukim di desa Tana Towa, Kec. Kajang. Kabupaten Bulukumba. Setiap hari mereka menggunakan sarung hitam (tope leleeng) yang mereka tenun sendiri dengan menggunakan pewarna alami. *Tope le'leeng* atau sarung hitam adalah sarung khas kajang yang dibuat dengan proses alamiah dan ditenun dari tangan-tangan terampil perempuan kajang. Sarung ini adalah pakaian masyarakat kajang yang digunakan sehari-hari. Sarung ini juga menjadi syarat ketika ada upacara-upacara adat di kajang. Masyarakat kajang menggunakan pakaian yang serba berwarna hitam. Warna hitam untuk pakaian baju dan sarungnya yaitu

wujud kesamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Warna hitam merupakan warna terbaik dari kesekian banyak warna.

Fakta yang ditemukan pada masyarakat suku kajang luar pada penggunaan baju bodo atau baju adat suku kajang masih relative sederhana, Hanya menggunakan kain hitam polos tanpa ada hiasan yang di gunakan atau melekat pada baju tersebut. Agar baju adat suku kajang tetap terjaga dan tidak tergerus oleh zaman yang semakin modern dibutuhkan suatu perubahan dalam pembuatan baju adat suku kajang sehingga memiliki nilai jual yang bisa bersaing dengan baju modern lainnya. Baju bodo suku kajang yang berbentuk segi empat polos akan di modifikasi menjadi baju bodo bersiluet H menggunakan kain organza dengan penambahan garnitur , brokat , dan

asesoris dan rok yang berbentuk rok duyung dengan tetap menggunakan kain khas suku kajang (tope le'leng). Dalam perubahan tersebut hal yang perlu diperhatikan adalah dengan tidak merubah sifat asli atau ciri khas dari baju adat suku kajang.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan,peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Modifikasi Baju Bodo Suku Kajang Dari Kain Organza Dengan Tope Le'leng”.

## **PEMBAHASAN**

Baju bodo adalah pakaian adat suku bugis-makassar yang diperkirakan sebagai salah satu busana tertua di dunia.perkiraan itu didukung oleh sejarah kain muslin yang menjadi bahan dasar baju bodo. Warna dan Arti Menurut adat Bugis, setiap warna Waju Tokko yang dipakai oleh perempuan Bugis menunjukkan usia ataupun

martabat pemakainya. Anak dibawah 10 tahun memakai Waju Tokko yang disebut Waju Pella-Pella (kupu-kupu), berwarna kuning gading (maridi) sebagai penggambaran terhadap dunia anak kecil yang penuh kerianan. Warna ini adalah analogi agar sang anak cepat matang dalam menghadapi tantangan hidup. Umur 10-14 tahun memakai Waju Tokko berwarna jingga atau merah muda. Warna merah muda dalam bahasa Bugis disebut Bakko, adalah representasi dari kata Bakkaa, yang berarti setengah matang. Umur 14-17 tahun, masih memakai Waju Tokko berwarna jingga atau merah muda, tapi dibuat berlapis/ bersusun dua, hal ini dikarenakan sang gadis sudah mulai tumbuh payudaranya.

Cara memakai Baju Bodo/Waju Tokko sangat mudah, layaknya seperti memakai t-shirt. Baju Bodo/Waju Tokko dikenakan dengan menggunakan

bawahan Lipa' Sa'be (sarung sutera) yang bermotif kotak- kotak cerah. Lipa' Sa'be dipakai seperti memakai sarung yang kadang diperkuat dengan tali atau ikat pinggang agar tidak melorot. Pada bagian pinggang, Baju Bodo/Waju Tokko dibiarkan menjuntai menutupi ujung sarung bagian atas. Si pemakai biasanya memegang salah satu ujung baju bodo lalu disampirkan di lengan. Sebagai aksesoris, ditambahkan kalung, gelang panjang, anting, dan bando atau tusuk konde di kepala. Ada pula yang menambahkan bunga sebagai penghias di rambut. Selain untuk acara adat seperti upacara pernikahan, Baju Bodo/Waju Tokko saat ini juga dipakai untuk menyambut tamu agung dan acara lainnya seperti menari.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian rekayasa yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek

pengukuran secara obyektif terhadap apa yang akan diteliti yang di dalamnya berisi tentang perencanaan bahan dan alat. Desain pada rancangan dalam penelitian ini adalah busana modifikasi baju bodo suku kajang dari kain organza dengan *tope le'leng*. Sumber ide pada rancangan ini diambil dari suatu busana adat baju bodo suku kajang. Teknik pengumpulan data Focus Group Discussion (FGD), Observasi, Dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang data hasil jadi busana modifikasi busana baju bodo suku kajang dari kain organza dengan *tope le'leng*.

#### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Desain modifikasi baju bodo suku kajang dari kain organza dengan *tope le'leng*.

Modifikasi baju bodo suku kajang dari kain organza dengan *tope le'leng* mempunyai dua bagian yaitu bagian atas atau blus yang berbentuk siluet H dan bagian bawah yaitu rok dengan menggunakan warna hitam sebagai symbol masyarakat suku kajang dengan menggunakan kain organza, model baju yang telah di modifikasi berbentuk persegi empat dengan leher v dengan tambahan brokat, payet bambu, payet butir-butir, dan payet piringan, lengan bermanset dengan tambahan brokat dan payet, pada bagian depan yang berbentuk kembang, Untuk bagian belakang diberi tempelan brokat yang telah di beri payet bambu. Pada bagian bawah rok yang menggunakan kain khas suku kajang yaitu *tope le'leng* yang berbentuk rok sarung dengan tambahan draperi

dengan hiasan payet bambu pada motif rok.

Peranan desain dalam segala bidang sangat dibutuhkan. Karena desain adalah proses awal atau rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda. Desain harus memiliki unsur kreatifitas agar lebih menarik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suraidah Hading dan Hamidah Suryani (2008) bahwa untuk menghasilkan desain yang baik harus dilandasi susunan unsur-unsur seperti garis, bentuk, warna dan tekstur serta memperhatikan susunan yang teratur dari bahan-bahan yang digunakan sehingga menghasilkan suatu benda yang indah.

Desain merupakan langkah awal dari proses pembuatan suatu produk dan menjadi pedoman dalam mewujudkan suatu karya. Proses

desain dapat dibuat sederhana atau rumit sesuai dengan tema dan karakteristik desain. Dalam mendesain busana, seseorang dapat terinspirasi dari berbagai macam ide, ide yang berasal dari flora dan fauna maupun benda mati, salah satu contohnya adalah kain tradisional. Pemilihan kain daerah di pilih sebagai bahan utama di karenakan kain daerah memiliki ciri khas atau daya tarik tersendiri selain itu pemilihan bahan daerah untuk memperkenalkan masyarakat luas tentang adanya kain tradisional suku kajang.

2. Proses pembuatan modifikasi baju bodo suku kajang dari kain organza dengan *tope le'leng*

Proses pembuatan modifikasi baju bodo yaitu terlebih dahulu mendesain sengambil ukuran kemudian membuat pola dasar lalu

merubah pola setelah itu mengguting pola kemudian meletakkan pola di atas kain organza dengan *tope le'leng* lalu mengguting bahan yang telah di letakkan pola diatasnya setelah proses mengguting selesai, kemudian menjahit sisi baju lalu menyambung lengan dengan manset baju setelah itu dibagian leher di klim setelah semua terjahit pada bagian leher diberikan lekapan dan garniture payet piringan dan payet bambu begitupun dengan hiasan lengan manset yang di beri payet bambu dengan peletakkan garis secara vertikal. Kemudian pada bagian rok di pasangkan res pada bagian belakang kemudian dijahit masing-masing sisi, setelah semua sisi dan res selesai kemudian pemasangan ban pinggang lalu di beri kancing kait rok, dan pada

bagian bawah rok di klim lalu motif kain di beri hiasan payet bambu.

3. Menurut penilaian panelis terhadap hasil jadi modifikasi baju bodo suku kajang dari kain organza dengan *tope le'leng*.

Menurut panelis jika dilihat dari lembar kuesioner dengan jumlah 20 orang, modifikasi baju bodo suku kajang dari kain organza dengan *tope le'leng* secara umum mengatakan baik dengan presentasi keseluruhan yaitu 87,2%. Modifikasi atau perubahan yang dilakukan pada busana kajang yang awalnya sangat biasa tanpa adanya aksesoris yang melekat di modifikasi semenarik mungkin dengan penambahan aksesoris atau garniture pada busana namun tidak merubah ciri khas dari busana itu sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian uji panelis dengan teknik pengumpulan data berupa instrument dan dokumentasi yang telah di uraikan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. modifikasi baju bodo suku kajang dari kain organza dengan *tope le'leng* yang juga mempunyai dua bagian yaitu bagian atas dan bagian bawah. Dan tetap menggunakan warna hitam sebagai symbol masyarakat kajang dengan menggunakan kain organza pada bagian atas, model baju yang telah di modifikasi berbentuk persegi empat dengan leher v dengan tambahan brokat, payet bambu, payet butir-butir , dan payet piringan, lengan bermanset dengan tambahan brokat dan

payet, pada bagian depan yang berbentuk kembang, Untuk bagian belakang diberi tempelan brokat. Pada bagian bawah rok yang berbentuk rok sarung dengan tambahan draperi dengan hiasan payet bambu pada motif rok.

2. Proses pembuatan modifikasi baju bodo yaitu terlebih dahulu mendesain kemudian membuat pola dasar lalu merubah pola setelah itu mengguting pola kemudian meletakkan pola di atas kain organza dengan *tope le'leng* lalu mengunting bahan yang telah di letakkan pola diatasnya setelah proses menggunting selesai, kemudian menjahit sisi baju lalu menyambung lengan dengan manset baju setelah itu dibagian leher di klim setelah semua

terjahit pada bagian leher diberikan lekapan dan garniture payet piringan dan payet bambu begitupun dengan hiasan lengan manset yang di beri payet bambu dengan peletakkan garis secara vertikal. Kemudian pada bagian rok di pasangkan res pada bagian belakang kemudian dijahit masing-masing sisi, setelah semua sisi dan res selesai kemudian pemasangan ban pinggang lalu di beri kancing kait rok, dan pada bagian bawah rok di klim lalu motif kain di beri hiasan payet bambu.

3. Berdasarkan hasil uji panelis dapat disimpulkan bahwa hasil dari modifikasi baju bodo suku kajang dari kain organza dengan tope le'leng sangat baik dan dapat di terima dikalangan dosen, mahasiswa, dan masyarakat

umum. Dimana hasil uji panelis dihitung dengan rumus presentase yakni 87,2%, dengan nilai presentase tertinggi 96% pada total look dan nilai terendah pada keserasian garniture yaitu 87%.